

Perancangan Aksesori Fesyen sebagai Suvenir Khas Temanggung Berbahan Sisa Produksi Daun Tembakau

Jocelin Amanda Halim,^{1*} Marcellino Aditya Mahendra,² Centaury Harjani³

^{1,2,3} *Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia*

Diterima : 22 Juni 2025

Direvisi : 17 Juli 2025

Diterbitkan : 01 Oktober 2025

Abstract

Temanggung Regency is known as a tobacco production center, yet it currently lacks a signature souvenir product that utilizes the uniqueness of local materials such as tobacco leaf production waste. These discarded leaves, which are not selected for cigarette manufacturing, are abundant and can cause environmental pollution if left unmanaged. This project aims to design fashion accessories such as a card holder, clutch, and mini bag as distinctive souvenirs of Temanggung by using laminated tobacco leaf waste, while representing local identity and cultural values. The design challenge focuses on how to create products that are functional, aesthetic, and reflective of Temanggung's uniqueness, including the Wiwitan Tembakau tradition. The method used is Material Driven Design (MDD), involving exploration of material characteristics, technical experimentation, and product development through model studies and user evaluations. The results show that laminated tobacco leaves offer sufficient flexibility and strength to substitute conventional leather for small-scale products. Material thinning and reinforcement are essential to achieve neat construction and user comfort. The final products not only fulfill practical and aesthetic needs but also communicate local cultural narratives through their visual and philosophical design elements. This project demonstrates that tobacco leaf waste can serve as a sustainable alternative material that strengthens regional identity and opens opportunities for developing a local wisdom-based creative economy.

Key words: *Tobacco leaf production waste, fashion accessories, regional souvenir, local identity Temanggung, Material Driven Design*

Abstrak

Kabupaten Temanggung dikenal sebagai sentra penghasil tembakau, namun hingga saat ini belum memiliki produk suvenir khas yang memanfaatkan keunikan material lokal seperti sisa produksi daun tembakau. Sisa produksi daun tembakau yang tidak lolos sortir industri rokok masih melimpah dan berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan produk aksesori fesyen berupa *card holder*, *clutch*, dan *mini bag* sebagai suvenir khas Temanggung yang mengangkat identitas lokal dan nilai budaya melalui pemanfaatan material laminasi sisa produksi daun tembakau. Permasalahan perancangan difokuskan pada bagaimana menghasilkan produk yang fungsional, estetis, serta merepresentasikan karakter khas Temanggung, termasuk tradisi Wiwitan Tembakau. Metode yang digunakan adalah *Material Driven Design* (MDD), dengan tahapan eksplorasi karakter material, eksperimen teknis, hingga pengembangan bentuk produk berdasarkan studi model dan evaluasi pengguna. Hasil perancangan menunjukkan bahwa material daun tembakau yang dilaminasi memiliki fleksibilitas dan kekuatan yang cukup untuk menggantikan kulit konvensional pada skala produk kecil. Proses penipisan dan penguatan material penting untuk mencapai standar kerapian dan kenyamanan dalam penggunaan. Produk akhir tidak hanya memiliki nilai fungsi dan estetika, tetapi juga menyampaikan narasi budaya lokal melalui visual dan filosofi desain. Perancangan ini membuktikan bahwa sisa produksi tembakau dapat menjadi alternatif material berkelanjutan yang memperkuat identitas daerah dan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: *Sisa produksi daun tembakau, aksesori fesyen, suvenir khas, identitas lokal Temanggung, Material Driven Design*

* Corresponding author : jocelin.amanda100@gmail.com

1. Pendahuluan

Temanggung adalah salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Berdasarkan data BPS Kabupaten Temanggung (2015), produksi daun tembakau di Temanggung mencapai 6.000 ton per tahun, yang menunjukkan peran penting dalam industri tembakau. Kapasitas produksi tersebut menjadikan Temanggung terkenal sebagai sentra utama produksi tembakau di Jawa Tengah. Selain sebagai komoditas utama, tembakau juga memiliki nilai tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Temanggung yaitu Tradisi Wiwitan Tembakau. Tradisi Wiwitan Temanggung adalah sebuah ritual adat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen tembakau. Tradisi ini menunjukkan betapa eratny hubungan masyarakat dengan tanaman tembakau, baik dari segi ekonomi maupun budaya tradisi.

Temanggung sebagai salah satu penghasil tembakau terbesar, memiliki peran penting dalam industri tembakau. Namun, di balik tingginya produksi, terdapat permasalahan terkait sisa produksi daun tembakau yang tidak terpakai. Pemanfaatan tanaman tembakau lebih banyak difokuskan pada industri rokok, di mana sekitar 10-20% daun tembakau menjadi sisa produksi yang tidak dimanfaatkan secara optimal (Cahyono et al., 2018). Setelah dipanen, daun tembakau akan disortir untuk dipilih yang berkualitas baik dan masuk ke industri rokok sedangkan daun yang tidak terpilih akan menjadi daun sisa produksi. Jika daun sisa produksi ini tidak dikelola dengan baik, dapat mencemari tanah dan air akibat kandungan zat kimia yang ada di dalam daun tembakau (Nugraha & Agustiningih, 2015). Saat ini, sisa produksi daun tembakau dari industri belum dimanfaatkan sehingga tersedia sepanjang tahun tanpa bergantung pada musim panen, yang hanya berlangsung sekitar 3-5 bulan dalam setahun. Oleh karena keberlanjutan ketersediaannya, menjadikan sisa produksi daun tembakau sebagai alternatif material yang potensial untuk dimanfaatkan lebih lanjut.

Temanggung memang dikenal sebagai kota tembakau, namun produk khas atau kerajinan berbasis tembakau yang dijadikan ikon daerah maupun cendera mata bagi wisatawan masih terbatas dan tidak dilanjutkan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa tembakau belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Temanggung. Sebagian besar hasil tembakau masih berupa bahan mentah yang dijual kepada perusahaan rokok besar, sehingga nilai tambah yang bisa diperoleh masyarakat setempat menjadi terbatas. Padahal, daun tembakau Temanggung memiliki keunikan karakter visual yang dapat menjadi daya tarik untuk pengembangan produk cendera mata. Inovasi dalam produk turunan tembakau, termasuk kerajinan dan suvenir, perlu ditingkatkan agar dapat mendukung peningkatan ekonomi lokal serta memperkuat identitas Temanggung sebagai daerah penghasil tembakau (Dharma, 2024). Potensi ini menjadi dasar perancangan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sisa produksi daun tembakau sebagai material kerajinan suvenir khas Temanggung. Harapannya, Temanggung tidak hanya dikenal sebagai kota tembakau dalam industri rokok, tetapi juga sebagai pusat inovasi produk kreatif berbasis tembakau. Selain itu juga memiliki daya tarik wisata sehingga membawa nama daerah ke jangkauan yang lebih luas untuk memperkuat citra daerah sebagai kota tembakau.

Proses perancangan Melalui pendekatan *Material Driven Design* (MDD) ini tidak hanya berfokus pada bentuk akhir produk, tetapi juga pada pengalaman pengguna terhadap material, termasuk persepsi estetika, kenyamanan, dan makna simbolis. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa material sisa produksi daun tembakau memiliki potensi sebagai alternatif material kulit yang berkelanjutan melalui teknik laminasi. Serat tumbuhan alami memiliki potensi besar sebagai bahan alternatif dalam pembuatan aksesoris fesyen berkelanjutan, mengingat ketersediaannya yang melimpah di alam Indonesia (Atmono, 2025). Hal ini didukung oleh material dari pengolahan sisa produksi daun tembakau yang memiliki sifat kuat dan fleksibel sehingga dapat dikembangkan menjadi produk aksesoris fesyen sebagai suvenir Temanggung yang tidak hanya memperkuat identitas lokal Temanggung tetapi juga menjadi inovasi kreatif berbasis material berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap prinsip keberlanjutan dalam dunia desain, penelitian ini berupaya menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengusung nilai ramah lingkungan melalui pemanfaatan material alternatif yang unik. Selain itu, desain fesyen juga dapat berperan sebagai medium pelestarian budaya lokal (Rasyida et al., 2025). Perancangan ini bertujuan untuk mendapatkan rancangan desain produk aksesoris fesyen sebagai suvenir Kabupaten Temanggung dengan menggunakan material hasil laminasi dari sisa produksi daun tembakau yang merepresentasikan identitas lokal, sehingga menghasilkan produk yang fungsional, estetis, dan mampu menonjolkan karakteristik khas dari material tersebut. Pemanfaatan material sisa produksi daun tembakau tidak hanya menciptakan peluang usaha baru dan mendorong pertumbuhan industri kreatif lokal di Kabupaten Temanggung, tetapi juga mendukung konsep ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tembakau

Tembakau merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peran penting di berbagai sektor, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Tanaman Tembakau dikenal sebagai komoditas semusim yang tidak dikategorikan sebagai pangan, karena penggunaannya bukan untuk konsumsi nutrisi, melainkan lebih banyak untuk keperluan rekreatif. Secara umum, tembakau digunakan sebagai bahan dasar rokok, cerutu, atau dikunyah dalam tradisi tertentu. Selain itu, tanaman tembakau memiliki kandungan metabolit sekunder yang berfungsi sebagai pestisida alami dan bahan baku untuk obat-obatan, menjadikannya tanaman dengan nilai tambah yang signifikan di luar penggunaannya yang konvensional. Tembakau dikenal sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan di Temanggung yang memiliki nilai ekonomi dan potensi agronomi yang signifikan. Tanaman tembakau umumnya merupakan tanaman semusim, meskipun beberapa varietas seperti *Nicotiana fruticosa* termasuk tanaman tahunan. Tinggi tanaman ini dapat mencapai sekitar 3,6 meter. Sebelum ditanam di lahan utama, benih tembakau terlebih dahulu melalui proses penyemaian selama 40 hingga 60 hari dan bibit yang telah mencapai tinggi sekitar 15 cm dipindahkan untuk ditanam di lahan utama. Tanaman tembakau, dapat tumbuh baik pada berbagai kondisi iklim, asalkan terbebas dari embun beku dengan suhu optimal antara 20°C hingga 30°C. Masa pertumbuhan tanaman tembakau berkisar antara 60 hingga 90 hari, musim kemarau dianggap sebagai waktu yang paling ideal untuk panen karena dapat meningkatkan kualitas daun (Parwati et al., 2017).

2.2 Sisa produksi Tembakau

Pengelolaan sisa produksi tembakau secara efisien membawa manfaat lingkungan yang signifikan. Sisa produksi tembakau yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air karena zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya. Mengubah sisa produksi tembakau menjadi produk yang bermanfaat membantu mengurangi jumlah sisa produksi tembakau yang dibuang begitu saja ke lingkungan. Sehingga, pengelolaan sisa produksi tembakau secara efisien tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani tetapi juga membantu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh sisa produksi tembakau yang tidak terkelola dengan baik. Sisa produksi tembakau dapat dimanfaatkan secara efektif untuk produk yang ramah lingkungan. Melalui pelatihan yang tepat, masyarakat dapat mengubah tembakau sisa yang tidak terpakai menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain membantu dalam pengendalian hama tanaman, pemanfaatan sisa produksi tembakau juga dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi dampak negatif lingkungan dari sisa produksi tembakau yang tidak terkelola dengan baik (Nugraha & Agustini, 2015).

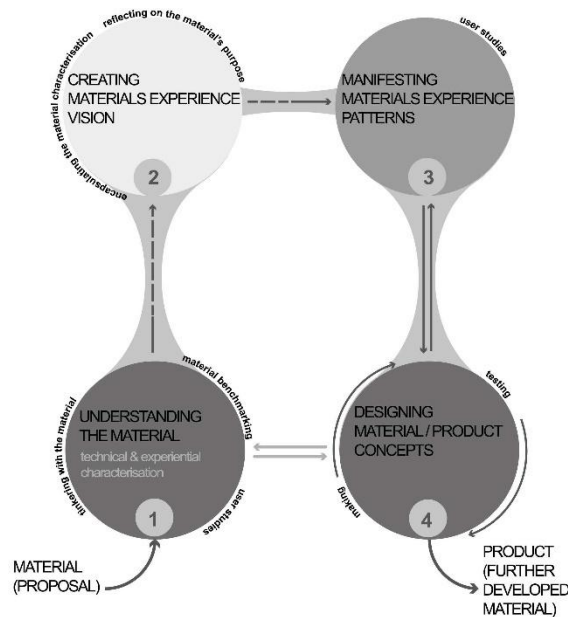
2.3 Suvenir dan Potensinya dalam Penguatan Identitas Lokal

Suvenir merupakan produk yang dibuat sebagai kenang-kenangan dari suatu tempat atau peristiwa, sering kali mencerminkan karakteristik budaya, sejarah, atau kekayaan alam daerah asalnya (Swanson & Timothy, 2012). Sebagai bagian dari ekonomi kreatif, souvenir memiliki peran penting dalam mendukung industri pariwisata dan meningkatkan daya tarik suatu destinasi (UNWTO, 2019). Produk souvenir yang memiliki nilai estetika, fungsionalitas, serta identitas lokal yang kuat cenderung lebih diminati oleh wisatawan dan dapat menjadi ikon khas suatu daerah (Kusumowidagdo et al., 2020). Temanggung yang dikenal sebagai sentra produksi tembakau, pemanfaatan sisa produksi daun tembakau sebagai material souvenir menawarkan potensi baru dalam pengembangan produk kreatif berbasis sumber daya lokal. Sisa produksi daun tembakau yang dihasilkan dari proses panen dan pengolahan tembakau umumnya tidak dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki karakteristik unik seperti tekstur alami dan pola serat yang menarik. Sisa produksi ini dapat diolah menjadi material alternatif yang menyerupai kulit dan digunakan dalam pembuatan berbagai produk souvenir dengan teknik pengolahan yang tepat, seperti dompet, gantungan kunci, atau aksesoris fesyen. Pemanfaatan sisa produksi daun tembakau sebagai material souvenir dapat mendukung prinsip ekonomi sirkular dan keberlanjutan dalam industri kreatif.

3. Metodologi

Metode yang digunakan adalah *Material Driven Design* (MDD), yang dikembangkan oleh Elvin Karana. Proses terdiri dari empat tahap:

1. *Understanding the Material*: Bertujuan untuk memahami karakteristik teknis serta kualitas material sisa produksi daun tembakau melalui pengalaman sensorial, interpretatif, dan afektif. Penelitian mendalam dilakukan untuk menganalisis potensi material dalam konteks perancangan.
2. *Creating Material Experience Visions*: Melibatkan studi referensi produk-produk sejenis untuk merumuskan visi tentang bagaimana material dapat digunakan, dengan fokus pada pengalaman material yang diinginkan. Hal ini membantu menginspirasi pengembangan ide perancangan yang inovatif.
3. *Manifesting Material Experience Patterns*: Penerapan pola interaksi pengguna dengan material dikaji melalui model *Meaning of Material* (MoM), guna memahami bagaimana makna material terbentuk dari pengalaman pengguna. Pola-pola ini membantu dalam mengarahkan perancangan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan interpretasi pengguna.
4. *Designing Material/Product Concepts*: Proses perwujudan konsep produk berdasarkan pemahaman dan pola interaksi yang telah diperoleh. Prototipe produk dikembangkan untuk menguji kelayakan teknis dan pengalaman pengguna, memastikan material sisa produksi daun tembakau dapat diwujudkan menjadi produk yang fungsional dan bermakna (Karana et al., 2015).



Gambar 1. Metode Material Driven Design (MDD) (Karana et al., 2015)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 *Understanding the Material: Technical and Experiential Characterization*

Proses desain dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik sisa produksi daun tembakau yang telah melalui berbagai eksperimen dan eksplorasi. Penelitian dilakukan dengan eksplorasi terhadap sisa produksi daun tanaman tembakau sehingga dapat memperoleh hasil analisis yang memiliki potensi pemanfaatan dari karakteristik sisa produksi daun tembakau. Pada tahap ini, berbagai langkah sistematis dilakukan untuk mengolah dan memanfaatkan sisa produksi daun tembakau sebagai material utama. Sehingga dapat memperoleh peluang inovatif yang mendukung pengembangan produk baru berbasis sisa produksi daun tembakau dalam konteks desain produk yang berkelanjutan. Kesimpulan dari seluruh proses eksperimen menunjukkan bahwa sisa produksi daun tembakau memiliki potensi besar untuk diolah menjadi material inovatif dengan berbagai teknik, seperti laminasi, komposit, pembentukan perlakuan dan pengujian. Teknik laminasi menghasilkan material yang kuat dan

fleksibel, terutama dengan kombinasi perekat tertentu seperti PVA dan *acrylic polymer*. Teknik komposit menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan material produk yang serbaguna, dengan kombinasi pulp daun tembakau dan perekat yang memberikan kekuatan optimal. Selain itu, perlakuan seperti menjahit, anyaman, laser *cutting*, dan meningkatkan nilai estetika dan fungsi material. Adanya kombinasi teknik dan perlakuan ini, sisa produksi daun tembakau dapat dimanfaatkan sebagai material berkelanjutan yang bernilai ekonomi, fungsional, dan memiliki daya tarik estetika, mendukung pengembangan produk inovatif dalam konteks desain berkelanjutan.

4.2 Creating Materials Experience Vision

Berfokus pada pengembangan visi pengalaman material berdasarkan karakteristik dan potensi yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Karakterisasi teknis dilakukan untuk mengevaluasi kualitas material, seperti kekuatan, fleksibilitas, tekstur, dan estetika, sementara karakterisasi pengalaman memberikan wawasan mendalam tentang persepsi dan interaksi manusia dengan material tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mengeksplorasi sifat material, tetapi juga mempertimbangkan potensi penggunaannya dalam desain produk berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan pasar dan nilai lokal, sehingga membuka peluang inovasi desain yang lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan survei mengenai pilihan sampel dan potensi produk material sisa produksi daun tembakau menunjukkan bahwa teknik laminasi menjadi sampel yang paling banyak dipilih oleh responden karena dinilai mampu menghasilkan material yang kuat, tahan air, dan fleksibel. Responden juga menyoroti kombinasi material kain dengan laminasi sebagai alternatif untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan, menjadikannya potensial untuk produk dekorasi atau fesyen seperti aksesoris. Kesimpulannya, material sisa produksi daun tembakau memiliki potensi besar sebagai alternatif material yang berkelanjutan, estetis, dan inovatif untuk mendukung pengembangan produk berbasis budaya dan pengalaman.

Berdasarkan survei eksplorasi material sisa produksi daun tembakau dengan pendekatan *Material Driven Design* (MDD), material ini menunjukkan potensi yang kuat dalam aspek sensorial, afektif, interpretatif, dan performatif. Tabel tersebut merangkum kata kunci utama yang diidentifikasi dalam survei berdasarkan aspek sensorial, afektif, interpretatif, dan performatif, yang menjadi dasar pengembangan material daun tembakau untuk berbagai aplikasi produk.

Tabel 1. Kata Kunci yang Diperoleh dari Survei Metode MDD

Aspek	Kata Kunci
Sensorial	Lentur, kasar, tidak rata, cukup halus, licin, berpori, aroma khas tembakau, wangi alami, menyegarkan, bau menyenangkan, estetika tekstur alami, estetika tradisional, daya tarik visual, warna alami, nyaman disentuh, menyerupai material kulit
Afektif	Hangat, nostalgia, nyaman, penasaran, tertarik, terinspirasi, senang, menenangkan, nostalgia, budaya lokal, bangga, optimis, koneksi emosional, budaya lokal
Interpretatif	Keberlanjutan, identitas budaya, budaya lokal estetika alami, tradisional, unik, menarik perhatian, pemanfaatan sisa produksi, ekonomi sirkular, produk ramah lingkungan, dekorasi, aksesoris, kerajinan tangan
Performatif	Cukup kuat, lentur (fleksibel), elastis, stabil, mudah dibentuk, pelapisan, penguatan struktur, ramah lingkungan, potensi produk sehari-hari

4.3 Manifesting Materials Experience Patterns,

Berfokus pada analisis penerapan material dalam produk dengan mempertimbangkan karakteristik material yang telah diidentifikasi sebelumnya (*material property*). Pada tahap ini, peluang aplikasi material dieksplorasi berdasarkan visi pengalaman yang telah dirumuskan. Hasil eksperimen material menunjukkan bahwa daun tembakau yang dilaminasi dapat memenuhi beberapa kriteria penting untuk digunakan dalam produk aksesoris fesyen. Material ini memiliki daya tahan cukup terhadap tekanan dan tarikan, dengan fleksibilitas yang mendekati karakteristik kulit konvensional.



4.4 Creating Material/Product Concepts

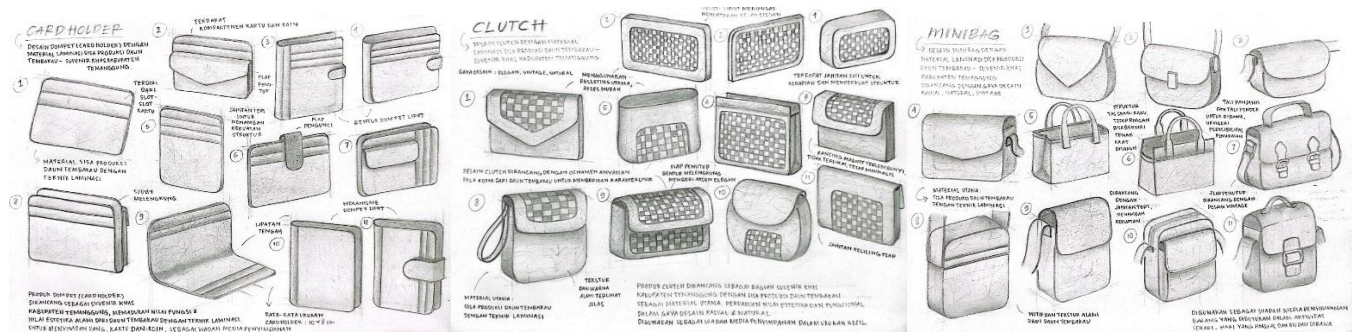
Tahap akhir dari metode MDD yang bertujuan untuk merancang konsep produk berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Konsep produk ini dirancang untuk merealisasikan potensi material dalam bentuk yang konkret, memadukan karakteristik unik material dengan kebutuhan desain. Produk yang dihasilkan akan mencerminkan visi pengalaman material yang telah dirumuskan, memberikan solusi desain yang inovatif, estetis, dan berkelanjutan. Adapun aspek-aspek berikut digunakan sebagai dasar dalam merancang suvenir aksesoris fesyen berbahan material laminasi dari limbah daun tembakau di Kabupaten Temanggung.

Tabel 2. Atribut Produk

Atribut Produk	Detail/Spesifikasi Produk
Jenis Produk	Aksesoris fesyen (<i>clutch, card holder, mini bag</i>) Produk berukuran kecil, mudah dibawa sebagai suvenir
Fitur Produk	Dilengkapi elemen tambahan dari kulit sapi pada bagian kecil (ornamen, pengait, penutup) untuk kontras dan kekuatan Tali tas Penguncian (kunci magnet) pada flap
Gaya dan Konsep Desain	Gaya natural, <i>vintage</i> , elegan, dan casual Warna dan tekstur alami daun tembakau dipertahankan Relasi dengan nilai Tradisi Wiwitan Tembakau
Kenyamanan	Material fleksibel menyerupai kulit Ukuran <i>compact</i> dan ringan untuk kemudahan penggunaan
Daya Tahan	Material diperkuat dengan teknik anyaman dan jahitan <i>Coating</i> untuk perlindungan dan daya tahan
Estetika	Warna alami, tekstur khas daun tembakau Kontras visual dari perpaduan kulit dan daun tembakau Sentuhan motif tradisional dan nilai budaya
Fungsi	Sebagai aksesoris fesyen sekaligus media promosi budaya Memperkenalkan material lokal yang berkelanjutan
Penempatan	Digunakan sebagai produk suvenir khas Temanggung Dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari (di rumah, di meja, diletakkan di pundak, dibawa dengan tangan) Dapat dijual di lokasi wisata, galeri budaya, lobby hotel, atau toko oleh-oleh
Segmentasi Pengguna	Pria dan wanita usia remaja hingga dewasa Mahasiswa hingga pekerja Status ekonomi golongan sedang dengan pendapatan rata-rata Konsumen sadar lingkungan dan tertarik pada produk unik dan bermakna

4.5 Perancangan Produk

Sketsa gagasan desain merupakan tahap eksplorasi bentuk, mekanisme, dan gaya visual pada produk aksesoris fesyen berbahan sisa produksi daun tembakau dengan teknik laminasi. Sketsa dibuat berdasarkan hasil riset visual dan eksperimen material, serta divalidasi melalui kuesioner kepada calon pengguna sebagai sasaran utama produk suvenir khas Temanggung.



Gambar 2. Sketsa Gagasan Desain

Sketsa dipilih melalui kuesioner *Google Form* yang melibatkan 25 responden, sesuai dengan segmentasi target pengguna yang telah ditentukan. Responden terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan, dengan mayoritas laki-laki merupakan peminat produk berbahan dasar tembakau. Rentang usia responden meliputi usia 20 tahun (2 responden), 21 tahun (2 responden), 22 tahun (1 responden), 24 tahun (5 responden), 25 tahun (6 responden), 26 tahun (1 responden), 27 tahun (2 responden), 28 tahun (1 responden), 29 tahun (2 responden), dan 30 tahun (3 responden). Berdasarkan pekerjaan, responden terdiri atas mahasiswa/i (5 orang), karyawan swasta (11 orang), dan wiraswasta (9 orang).

Penilaian dilakukan dengan meminta responden memilih satu sketsa yang paling disukai pada setiap jenis produk (*card holder*, *clutch*, dan *mini bag*), berdasarkan aspek fungsi, estetika, serta kesesuaian dengan konsep desain (kasual, *natural*, *vintage*, dan *elegant*). Hasil penilaian menunjukkan bahwa sketsa 8 pada produk *card holder* memperoleh jumlah suara terbanyak (15 suara), diikuti oleh sketsa 7 pada produk *clutch* (14 suara), dan sketsa 7 pada produk *mini bag* (13 suara). Sketsa yang mendapatkan suara terbanyak ditetapkan sebagai sketsa terpilih untuk dikembangkan lebih lanjut. Proses iterasi desain dilakukan untuk menyempurnakan bentuk, menyesuaikan hasil eksperimen material, serta memperbaiki aspek mekanisme produk secara sistematis. Sketsa terpilih yang dikembangkan meliputi: sketsa 8 (*card holder*), sketsa 7 (*clutch*), dan sketsa 7 (*mini bag*).

Tahap awal proses perancangan produk souvenir aksesoris fesyen berbahan dasar laminasi daun tembakau diawali dengan membuat model sederhana berfokus pada penggunaan material laminasi daun tembakau dengan ketebalan lima lapis untuk produk souvenir aksesoris fesyen. Salah satu model *card holder* yang diuji menggunakan teknik konstruksi jahitan dengan mesin jahit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketebalan material yang cukup tinggi menyebabkan proses penjahitan terasa dipaksakan, sehingga menghasilkan permukaan yang kasar, tidak rata, dan berisiko robek, terutama pada bagian sambungan. Oleh karena itu, penyesuaian jumlah lapisan dan pemilihan metode konstruksi harus disesuaikan dengan skala dan bentuk produk untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan, fleksibilitas, dan estetika. Hal ini menjadi landasan penting dalam proses iterasi dan pengembangan purwarupa selanjutnya agar produk tetap fungsional namun tetap mempertahankan daya tarik alami dari daun tembakau.

Tabel 3. Hasil Studi Model

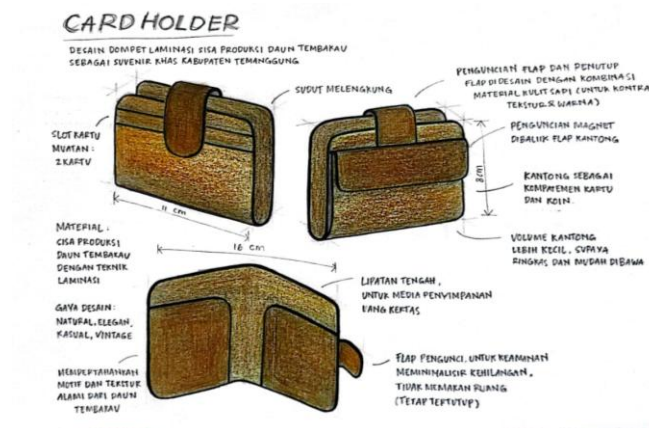
Aspek	Hasil Studi Model
Teknik Konstruksi	Menggunakan jahitan mesin pada material laminasi lima lapis.
Kondisi Permukaan	Terlalu tebal dan kaku, menyebabkan permukaan terlihat kasar dan terasa tidak rata.
Dampak Jahitan	Tekanan mesin membuat daun robek, terutama pada area lipatan atau lengkungan kecil.
Tekstur & Estetika	Serat dan urat daun tetap terlihat, memberi tampilan rustik, namun rusak akibat tekanan jahitan.
Faktor Ketebalan	Ketebalan lima lapis terlalu tinggi untuk ukuran produk kecil seperti <i>card holder</i> atau <i>clutch</i> tidak fleksibel dan sulit dibentuk.
Pengaruh Dimensi Produk	Produk berdimensi kecil memberi tekanan lebih tinggi pada titik lipatan dan sudut, meningkatkan risiko robek dan pecah pada permukaan daun.



Kesimpulan Sementara	Teknik jahit tidak disarankan untuk laminasi lima lapis tanpa modifikasi. Perlu eksplorasi dengan ketebalan laminasi yang lebih tipis dan memperhatikan penyesuaian dimensi produk.
----------------------	---

Proses iterasi merupakan proses pengulangan desain yang dilakukan untuk mencapai desain terbaik yang sesuai dengan tahapan proses ide yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti melakukan pengembangan desain dalam proses iterasi berdasarkan hasil studi model yang telah dianalisis, khususnya dalam menyesuaikan desain dengan karakteristik material laminasi daun tembakau. Iterasi dilakukan pada tiga jenis produk, yaitu *card holder*, *clutch*, dan *mini bag*. Konstruksi jahitan penuh tetap digunakan sebagai teknik utama penyambungan material, namun pada produk *clutch* dan *mini bag* ditambahkan kain lapis bagian dalam berupa kain suede. Penambahan kain lapis ini berfungsi untuk memperkuat struktur, mengurangi risiko robekan akibat gesekan, serta memberi kenyamanan dan kesan premium saat digunakan. Pada produk *card holder*, karena dimensinya kecil dan berisiko mengalami tekanan tinggi pada sudut dan lipatan, iterasi dilakukan dengan menyempurnakan bentuk dan teknik sambungan agar jahitan tidak mengenai area daun yang rapuh. Penyesuaian juga dilakukan pada ketebalan laminasi di area lipatan untuk menjaga fleksibilitas. Pemilihan warna daun dan kombinasi dengan kulit asli berdasarkan gradasi alami turut menjadi bagian penting dalam proses iterasi guna menonjolkan keunikan visual setiap produk. Setiap desain dievaluasi dan disempurnakan dengan proses iterasi ini, untuk menghasilkan purwarupa yang kuat secara struktural, menarik secara visual, dan nyaman saat digunakan.

Freeze Design untuk produk *card holder*, *clutch*, dan *mini bag* dilakukan setelah beberapa iterasi desain yang mempertimbangkan aspek fungsionalitas, estetika, dan kenyamanan penggunaan. *Freeze design* untuk produk *card holder* ditetapkan setelah proses iterasi yang mempertimbangkan kekuatan material, fungsi, dan tampilan estetika. Desain akhir mencakup empat slot kartu (dua di bagian luar dan dua di bagian dalam) serta kantong multifungsi untuk koin atau kartu tambahan, dan satu kompartemen untuk menyimpan uang kertas. Material utama berupa laminasi daun tembakau dikombinasikan dengan aksesoris kulit sapi pada bagian tertentu seperti flap penutup, pengunci, dan kantong dalam, untuk memberikan kontras warna dan tekstur yang memperkuat gaya desain natural sekaligus elegan. Ketebalan laminasi disesuaikan pada area lipatan agar tetap fleksibel dan tidak mudah robek, sementara teknik jahitan penuh digunakan dengan jarak yang halus untuk menjaga struktur tanpa merusak tampilan permukaan daun. *Freeze design* ini menghasilkan *card holder* yang fungsional, tahan lama, dan memiliki karakter visual yang khas sebagai produk suvenir berbahan alami.



Gambar 3. *Freeze Design Card Holder*

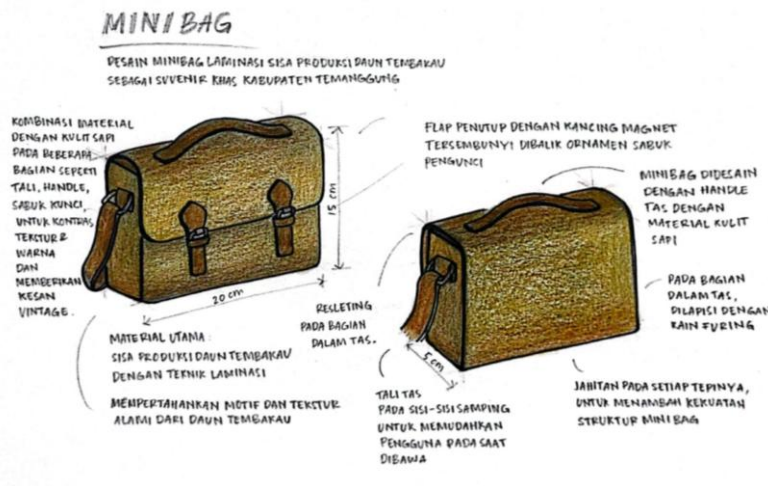
Freeze design untuk produk *clutch* ditetapkan dengan fokus pada keseimbangan antara fungsi, estetika, dan karakter material alami. Desain akhir menggunakan konstruksi jahitan penuh dengan penambahan kain lapis suede pada bagian dalam untuk memberikan kenyamanan, kekuatan struktur, dan kesan mewah. Material utama berupa laminasi daun tembakau tetap dipertahankan untuk menjaga tampilan alami urat daun serta memberikan efek visual yang dinamis. Beberapa bagian, seperti penutup flap dan pegangan, dikombinasikan dengan aksesoris

kulit sapi untuk menciptakan kontras warna serta tekstur, yang memperkuat kesan kasual sekaligus elegan. Dimensi clutch disesuaikan agar tetap proporsional terhadap ketebalan material, sehingga nyaman digunakan dan tidak terlalu kaku. Desain ini memungkinkan penyimpanan barang esensial dengan struktur yang ringkas, tanpa mengurangi fleksibilitas atau keindahan material.



Gambar 4. Freeze Design Clutch

Freeze design untuk produk *mini bag* ditetapkan dengan mengutamakan fungsi, keunikan visual, dan identitas lokal melalui material laminasi daun tembakau. Penyusunan daun mempertahankan pola dan urat alami untuk menciptakan tampilan bertekstur yang khas, selaras dengan gaya desain *vintage* yang diusung. Bagian dalam diberi lapisan kain suede untuk menambah kenyamanan, kekuatan, dan kesan elegan, sementara detail penutup serta aksesoris kecil menggunakan kulit sapi untuk menghadirkan kontras warna dan tekstur. Dimensi *mini bag* disesuaikan agar ringkas namun cukup memuat barang esensial, menjadikannya praktis sebagai souvenir. Tali bahu berbahan kulit dengan panjang yang dapat diatur memberi fleksibilitas penggunaan.



Gambar 5. Freeze Design Mini Bag

Prototipe merupakan representasi awal dari produk yang dirancang untuk menguji bentuk, fungsi, dan estetika secara langsung sebelum tahap produksi massal. Pada pengembangan produk souvenir khas Temanggung ini, prototipe dibuat untuk tiga jenis aksesoris fashion, yaitu *card holder*, *clutch*, dan *mini bag*.



Gambar 6. Prototipe Card Holder, Clutch, Mini Bag

Seluruh prototipe menggunakan material utama berupa laminasi dari limbah daun tembakau yang telah melalui proses pengeringan, pelapisan, dan penguatan agar layak dijadikan bahan produk. Proses perakitan dilakukan secara manual oleh perajin dengan mengikuti sketsa kerja dan spesifikasi teknis yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan utama dari pembuatan prototipe ini adalah untuk menguji ketepatan dimensi, kenyamanan penggunaan, kekuatan sambungan, serta daya tarik visual dari material yang digunakan. Selain itu, prototipe juga menjadi alat evaluasi dalam melihat respons pengguna terhadap tekstur, warna, dan kombinasi material antara daun tembakau dan kulit sapi. Hasil uji coba prototipe ini akan menjadi dasar dalam penyempurnaan desain akhir serta pertimbangan kelayakan untuk produksi lanjutan sebagai suvenir khas yang mengangkat nilai lokal Temanggung.



Gambar 7. Uji Coba Produk Pengguna

4.6 Refinement Product

Setelah pembuatan prototipe pertama, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam desain produk *card holder*, *clutch*, dan *mini bag*. Salah satu masukan penting adalah pemilihan warna kulit sapi sebagai material kombinasi. Warna awal dinilai kurang memberikan kontras yang kuat terhadap material utama, yaitu laminasi dari sisa produksi daun tembakau. Oleh karena itu, dilakukan iterasi dengan mengganti warna kulit menjadi cokelat terang yang lebih kontras, sehingga menciptakan tampilan visual yang lebih tegas dan menarik. Selain itu, aspek kerapian *finishing* juga menjadi fokus dalam tahap perbaikan, terutama pada jahitan, sambungan bahan, dan presisi tepi produk. Hasil akhir dari proses iterasi ini tampak pada prototipe yang telah disempurnakan: *mini bag* dengan kombinasi kulit kontras dan detail pengait yang rapi, *card holder* yang ringkas dengan elemen kulit terang sebagai aksen utama, serta *clutch* yang memadukan anyaman daun tembakau dengan bentuk yang lebih terstruktur dan detail *finishing* yang lebih presisi. Ketiga produk ini

menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal estetika dan kualitas, sekaligus memperkuat karakter desain sebagai suvenir khas Kabupaten Temanggung.



Gambar 8. Final Product (Card Holder, Clutch, Mini Bag)

Produk akhir yang telah melalui proses iterasi dan penyempurnaan ini telah merepresentasikan karakter khas Temanggung melalui material unik dari sisa produksi daun tembakau. Perpaduan antara tekstur alami, warna kontras dari kulit sapi, dan detail *finishing* yang rapi menjadikan setiap produk tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan budaya yang kuat. Hasil akhir ini menunjukkan potensi material lokal sebagai bahan dasar produk fesyen yang bernilai dan berdaya saing.

5. Kesimpulan

Proses perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sisa produksi daun tembakau melalui teknik laminasi memiliki potensi sebagai alternatif material kulit dalam pengembangan produk aksesoris fesyen. Berdasarkan eksplorasi material, sisa produksi daun tembakau diklasifikasikan ke dalam tiga kondisi utama, yaitu daun lentur sebelum benar-benar kering (mudah dibentuk), daun kering (kuat namun masih fleksibel), dan daun kering rusak (rapuh dan mudah pecah), yang masing-masing membutuhkan perlakuan berbeda dalam proses laminasi untuk mencapai hasil yang optimal. Temuan ini menjawab tantangan bagaimana merancang produk suvenir khas Kabupaten Temanggung yang fungsional, estetis, dan merepresentasikan identitas lokal dengan material utama memanfaatkan sisa produksi daun tembakau. Perancangan dengan material daun tembakau yang awalnya tidak dapat dimanfaatkan sehingga perlu diolah melalui tahapan laminasi, penguatan struktur, dan perlakuan estetika seperti coating hingga menjadi bahan laminasi daun tembakau yang fleksibel dan kuat dengan nilai visual unik.

Hasil laminasi daun tembakau memiliki karakter dengan permukaan yang lebih rata, lentur, bertekstur alami, serta cukup kuat untuk dijahit dan dibentuk menyerupai kulit nabati. Material akhir yang digunakan adalah laminasi sisa produksi daun tembakau tiga lapis, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur ini memberikan keseimbangan terbaik antara kekuatan, fleksibilitas, dan kemampuan jahit, serta mampu mempertahankan karakter alami daun yang menjadi daya tarik utama secara visual dan tekstur. Proses studi model, diperoleh standar ukuran produk yang ergonomis dan proporsional sesuai dengan dimensi tubuh pengguna, sehingga produk tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga nyaman dan fungsional dalam penggunaan sehari-hari. Perancangan produk card holder, clutch, dan mini bag menjadi perwujudan nyata dari identitas Temanggung sebagai kota tembakau, sekaligus sarana pelestarian nilai budaya melalui pengangkatan filosofi tradisi Wiwitan Tembakau, yaitu upacara adat masyarakat Temanggung yang menandai awal musim panen tembakau sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam.

Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris fesyen, tetapi juga dirancang sebagai suvenir khas daerah yang merepresentasikan nilai lokal secara kuat. Karakter khas material daun tembakau ditonjolkan melalui permainan tekstur dan warna alaminya, menjadikan setiap produk memiliki keunikan visual yang menjadi nilai estetis tersendiri. Gaya natural, vintage, kasual, dan elegan dipilih untuk menjangkau konsumen yang menghargai makna lokal serta memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan. Perancangan ini tidak hanya menghasilkan produk

fesyen inovatif, tetapi juga menjembatani hubungan antara kearifan lokal, keberlanjutan material, dan peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Daftar pustaka

- Atmono, Y. F. S. (2025). Perancangan Aksesoris Fesyen Dengan Pemanfaatan Serat Daun Nanas. *Jurnal Kreat : Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 13(1), 58–66. doi:10.46964/jkdpia.v13i01.958
- Cahyono, R., Sutrisno, & Sari, P. (2018). Pemanfaatan Limbah Daun Tembakau Untuk Pengembangan Produk Berbasis Eco-Friendly. *Jurnal Pengelolaan Limbah Dan Inovasi*, 5(2), 123–135.
- Dharma, A. S. (2024). Perancangan Sentra Pengolahan Tembakau di Desa Kledung. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/23464>
- Karana, E., Barati, B., Rognoli, V., & Laan, A. Z. v. d. (2015). Material Driven Design (MDD): A Method to Design for Material Experiences. *Internation Journal of Design*, 9(2), 45–52.
- Kusumowidagdo, A., Sachari, A., & Widodo, P. (2020). Local Identity Through Souvenir Design: A Study of Indonesian Creative Products. *International Journal of Design*, 14(1), 67–78.
- Nugraha, S. P., & Agustiningsih, R. W. (2015). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Tembakau Sebagai Bahan Pembuatan Biopestisida Nabati. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 63–67. Retrieved from <https://journal.uji.ac.id/ajie/article/view/7897>
- Parwati, N. N. D., Vipriayanti, U., & Tariningsih, D. (2017). Strategi Pengembangan Tanaman Tembakau di Subak Abian Geluwung, Kabupaten Karangasem Bali. *AGRIMETA*, 7. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/177432-ID-strategi-pengembangan-tanaman-tembakau-d.pdf>
- Rasyida, Z., Andry, & Nefo, A. (2025). Perancangan Tas Selempang Bonggol Jagung Dengan Citra Elegan. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 13(1), 109–119. doi:10.46964/jkdpia.v13i01.964
- Swanson, K. K., & Timothy, D. J. (2012). Souvenirs: Icons of Meaning, Commercialization, and Tourism. *Routledge*.
- UNWTO. (2019). Cultural Tourism and Creative Industries: Exploring the Linkages. *World Tourism Organization*.